

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur pangan di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dan semakin maju seiring dengan meningkatnya populasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), sektor industri pangan mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 4,90% pada periode 2021-2022 yang menjadi indikator penguatan sektor manufaktur dalam struktur nasional. Kemajuan pesat sektor ini mendorong perluasan unit usaha mulai dari skala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) hingga perusahaan manufaktur besar. Setiap perusahaan memerlukan pengelolaan persediaan bahan baku yang baik untuk menjaga kelancaran proses produksi. Menurut Heizer dan Render (2015:553), tujuan manajemen persediaan adalah menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dan pelayanan pelanggan sehingga kebutuhan produksi dapat terpenuhi secara efektif dan efisien.

Persediaan bahan baku merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam operasional perusahaan manufaktur, karena berperan sebagai penghubung antara pengadaan bahan baku dengan keberlangsungan proses produksi. Dalam pemenuhan komoditas agroindustri nasional, Indonesia masih menghadapi ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan pasar internasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), kebutuhan tepung tapioka dalam negeri sebagian besar dipenuhi melalui impor dari negara mitra utama yaitu Thailand dan Vietnam. Manajemen persediaan di Indonesia menghadapi tantangan strategis menyusul kebijakan pemerintah yang memperketat Larangan Terbatas (Lartas) terhadap impor beberapa komoditas melalui Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2025. Penerapan kebijakan tersebut menyebabkan perubahan pola ketersediaan bahan baku di pasar domestik sehingga pelaku industri perlu menerapkan pengelolaan rantai pasok dan persediaan yang lebih efektif untuk menjaga kelancaran proses produksi (Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2025).

Kondisi tersebut menuntut setiap perusahaan untuk menerapkan sistem pengendalian persediaan yang efektif agar ketersediaan produksi dapat berjalan secara optimal. Kekurangan persediaan bahan baku dapat menyebabkan terganggunya proses produksi sehingga target produksi tidak tercapai sesuai dengan permintaan konsumen. Kelebihan persediaan dapat meningkatkan biaya penyimpanan yang pada akhirnya dapat merugikan perusahaan secara keseluruhan (Langke, dkk 2018:1158). Kondisi ini juga dialami oleh Industri Kerupuk Tempe UD Putra Mandiri Cap Kerupuk Matahari.

UD Putra Mandiri Cap Kerupuk Matahari merupakan salah satu pelaku industri manufaktur kerupuk tempe di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, yang telah berdiri sejak tahun 2002 didirikan oleh ibu Emi Winarsih yang berlokasi di Krajan Sembungan, Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. UD Putra Mandiri memiliki 19 karyawan yang meliputi 7 karyawan laki-laki dan 12 karyawan perempuan. Industri kerupuk tempe UD Putra Mandiri menghasilkan 1.200 Kg kerupuk tempe dalam sekali proses produksi atau setara dengan 240 ball. UD Putra Mandiri memiliki skala produksi yang besar dengan tingkat konsumsi tepung tapioka mencapai hampir 1.000–1.200 kg setiap harinya. Tinggi angka konsumsi harian ini menjadikan Keberlangsungan bisnis UD Putra Mandiri sangat bergantung pada manajemen bahan baku yang presisi. Besarnya skala kebutuhan ini belum didukung oleh sistem manajerial yang terstruktur karena UD Putra Mandiri masih terjebak pada pola pengadaan yang bersifat konvensional dan berbasis intuisi.

UD Putra Mandiri menerapkan Strategi pengadaan Tepung Tapioka dengan menggabungkan pembelian dalam skala besar dilakukan dari Lampung dengan jumlah sekitar 25.000 kg, sedangkan pembelian dalam skala kecil dilakukan dari toko daerah Balung, Jember dengan jumlah berkisar 5.000 hingga 10.000 kg. Frekuensi pembelian dilakukan secara rutin sebanyak 1 hingga 2 kali per minggu. Manajemen persediaan yang diterapkan masih bersifat perkiraan, seperti membeli banyak saat harga mulai naik dan membeli sedikit saat harga mulai turun atau stabil. Keputusan mengenai jumlah dan waktu pemesanan hanya didasarkan pada intuisi pemilik serta reaksi terhadap fluktuasi harga pasar, tanpa

didukung oleh perhitungan matematis yang presisi mengenai kebutuhan stok yang sebenarnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh UD Putra Mandiri adalah terjadinya kekurangan bahan baku (*Stockout*) di tengah proses produksi yang sedang berjalan. Kebijakan internal perusahaan saat ini yang baru melakukan pemesanan kembali ketika stok di gudang tersisa untuk pemakaian 3-4 hari ke depan dinilai sangat berisiko. Hal ini dikarenakan jarak pengiriman dari Lampung memerlukan waktu tunggu (*Lead Time*) yang signifikan dan rentan terhadap kendala pengadaan bahan baku. Menurut Heizer dan Render (2015:556), manajemen persediaan yang tidak tepat dapat memicu biaya penyimpanan yang membengkak jika stok berlebih, serta biaya kekurangan persediaan yang dapat merusak reputasi perusahaan jika stok tidak tersedia saat dibutuhkan. Disinilah letak urgensi penggunaan pendekatan manajerial yang ilmiah untuk menyeimbangkan antara biaya pesan dan biaya simpan guna mencapai titik biaya total persediaan yang paling minimal.

Guna menyeimbangkan antara beban biaya operasional dan ketersediaan stok secara akurat, UD Putra Mandiri memerlukan pendekatan kuantitatif yang mampu memberikan kepastian. Menurut Kasmir (2010:273), permintaan suatu barang menurun atau bahkan meningkat dari yang dianggarkan, sehingga perusahaan harus mampu untuk memenuhi meningkatnya permintaan tersebut. Untuk mengantisipasi melonjaknya permintaan yang tak terduga sebelumnya, perusahaan perlu menyediakan sediaan pengaman atau dikenal dengan *safety stock*. Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan ini karena mampu menentukan jumlah pemesanan paling ekonomis, kapan waktu yang tepat untuk memesan kembali (*Re-Order Point*), serta berapa besar cadangan yang dibutuhkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengendalian persediaan bahan baku merupakan faktor penting dalam menunjang kelancaran proses produksi pada UD Putra Mandiri. Manajemen persediaan yang belum optimal dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti meningkatnya biaya persediaan, serta gangguan dalam

kelangsungan produksi. Peneliti tertarik untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai penerapan strategi pengendalian persediaan yang tepat dan efisien. Penelitian ini berfokus pada analisis pengendalian persediaan bahan baku tepung tapioka dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), yang diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menentukan kuantitas pemesanan yang tepat, serta memastikan ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi operasional serta mendukung keberlangsungan proses produksi pada UD Putra Mandiri Cap kerupuk matahari di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku tepung tapioka pada UD Putra Mandiri Cap Kerupuk Matahari Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku tepung tapioka dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) di UD Putra Mandiri Cap Kerupuk Matahari Kabupaten Jember?
3. Bagaimana hasil analisis perbandingan biaya persediaan bahan baku tepung tapioka pada UD Putra Mandiri Cap Kerupuk Matahari Kabupaten Jember antara sistem pengendalian persediaan bahan baku dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengendalian persediaan bahan baku tepung tapioka pada UD Putra Mandiri Cap Kerupuk Matahari.
2. Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku tepung tapioka dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) di UD Putra Mandiri Cap Kerupuk Matahari Kabupaten Jember.

3. Menganalisis hasil analisis perbandingan biaya persediaan bahan baku tepung tapioka pada UD Putra Mandiri Cap Kerupuk Matahari Kabupaten Jember antara sistem pengendalian persediaan bahan baku dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan, diantaranya:

1. Bagi Penulis:

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai pengendalian persediaan bahan baku, khususnya penerapana metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam menekan biaya persediaan.

2. Bagi Akademis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, khususnya yang berkaitan dengan pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada persediaan bahan baku tepung tapioka.

3. Bagi Perusahaan:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan mengenai pengendalian bahan baku tepung tapioka dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dan dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan persediaan bahan baku tepung tapioka.